

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hasil Belajar Matematika tentang Penjumlahan Pecahan

a. Pengertian Belajar

Kebanyakan para pakar mendefinisikan pengertian belajar sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku. Seperti halnya pengertian belajar yang dikemukakan oleh Mulyati bahwa belajar sebagai pembentukan atau *shipping* tingkah laku individual melalui kontak dengan lingkungannya. Pembentukan tingkah laku pada akhirnya mengubah tingkah laku individu yang menghasilkan proses belajar.¹ Membuat perilaku dengan melakukan kegiatan/pekerjaan, bermula dari pembentukan perilaku tersebut akan mengubah perilaku yang mengarah pada perubahan untuk menjadi lebih baik.

Pengertian lain juga dijelaskan oleh Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap berkat latihan dan pengalaman.² Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakan dengan binatang. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, baik di

¹ Mulyati, "Psikologi Pendidikan" (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2006), pp. 2-3

² Oemar Hamalik, "Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem" (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), pp. 154-155

sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal yang sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi itikad dan maksud tertentu.

Winkel mendefinisikan belajar sebagai aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.³ Hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran bermutu yang menyenangkan dan mencerdaskan siswa. Perubahan itu bersifat relatif tetap dan akan berbekas sebagai akibat dari hubungan yang aktif dengan lingkungan rumah berupa pengetahuan-pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Pendapat lain tentang belajar dijelaskan oleh Mayis Casdari, yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.⁴ Proses mental yang dilakukan dengan menganalisa, melakukan kegiatan dan melatih kecakapan sehingga terbentuk individu yang memiliki kemampuan baik secara fisik maupun nonfisik yang menuju pada perubahan yang lebih baik.

³ W. S. Winkel, "Psikologi Pengajaran" (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), pp. 59

⁴ Mayis Casdari, op.cit, pp.1

Berdasarkan pengertian tentang belajar yang telah dikemukakan di atas, yang dimaksud dengan belajar adalah perubahan tingkah laku yang disengaja dan bertujuan sebagai akibat interaksi seseorang dengan lingkungannya melalui berbagai pengalaman dan sifatnya relatif permanen, artinya perubahan tersebut dapat dirasakan dalam jangka waktu yang relatif lama.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.⁵ Adapun Dimiyati dan Mujiono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan puncak tindakan perkembangan mental secara utuh atau tingkat kemandirian, tingkat bertanggung jawab/tingkat kedewasaan tertentu yang dinilai dengan ukuran-ukuran guru tingkat sekolah dan tingkat nasional yang semuanya itu merupakan hasil proses belajar.⁶

Dari pendapat diatas mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yaitu berupa perkembangan mental secara utuh atau tingkat kemandirian, tanggung jawab yang dinilai dengan ukuran-ukuran yang ditentukan oleh guru.

⁵ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung : Rosda Karya, 2005), h.2.

⁶ Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.251.

Pengertian hasil belajar menurut Abdurrahman dalam Jihad adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁷

Sehubungan dengan itu, Nasution dalam Syah menyatakan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penugasan dan penghargaan individu yang belajar.⁸

Dari beberapa pendapat tersebut diatas mengatakan hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi: yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

c. Pengertian Matematika

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang jumlah, struktur, ruang, hubungan dan beragam topik yang berhubungan dengan pola, bentuk

⁷ Asep jihad, dkk. Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Multi Prassindo, 2009), p. 14

⁸Darwyan Syah, dkk, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Diadit Media, 2009), p 43

dan satuan (*Mathematics is the study of quantity, structure, space, relation, change and various topics of pattern, form and entity*).⁹

Menurut Suriasumantri matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti sebuah makna, tanpa itu matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang mati. Matematika adalah bahasa yang berusaha untuk menghilangkan sifat kubur, majemuk dan emosional dari bahasa verbal.¹⁰

Paimin menjelaskan bahwa matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif. Matematika memungkinkan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari tahap kualitatif ke tahap kuantitatif.¹¹ Matematika memiliki kelebihan lain daripada bahasa verbal dimana matematika melakukan pengukuran secara numerik yang memungkinkan seseorang untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif, sedangkan bahasa verbal hanya mampu mengemukakan pernyataan yang bersifat kualitatif.

Lebih lanjut Heruman mendefinisikan matematika sebagai simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola

⁹ Matematika, <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>: pp. 1 (23 Desember 2008)

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), pp. 190-191

¹¹ Joula Ekaningsih Paimin, *Agar Anak Pintar Matematika* (Jakarta : Puspa Swara, 1998), pp. 3

keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.¹²

Adapun Soedjadi dalam Heruman menjelaskan bahwa matematika memiliki objek abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif.¹³

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika yang di dalamnya terdapat konsep-konsep abstrak dan saling berkaitan dengan yang lainnya dalam bentuk bahasa, simbol, diperoleh melalui penalaran secara konstruktif dan terorganisir sehingga dapat dibuktikan kebenarannya secara logis dan deduktif.

d. Pengertian Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kognitif baru yang dapat diukur melalui tes setelah mengikuti proses belajar, dimana hasilnya dapat berupa kemampuan intelektual dan keterampilan. Matematika adalah ilmu eksak yang berisi ide-ide abstrak secara berurutan yang timbul dan berakar dari pemikiran manusia meliputi aritmatika, aljabar, geometri dan analisis baik yang tak terdefinisi, terdefinisi, aksioma atau postulat dan teorema atau

¹² Ibid, pp. 1.

¹³ Heruman, op.cit., p. 1 pp. 1.

dalil yang pembuktiannya dapat diterima secara deduktif dan berguna bagi peradaban manusia.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat menghasilkan pengertian hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika merupakan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan ilmu eksak yang berisi ide-ide abstrak secara berurutan, keterampilan, sikap, informasi, dan atau strategi kognitif baru yang dapat diukur melalui tes setelah mengikuti proses belajar.

e. Pengertian Pecahan

Pecahan yang dikutip oleh Soenarjo adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan/kuantitas. Suatu pecahan dapat ditulis sebagai $\frac{a}{b}$, dimana a dan b bilangan-bilangan bulat, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.¹⁴

Pecahan menurut Heruman, S.Pd.,M.Pd adalah bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang dipertahatkan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.¹⁵

Sejak dulu pecahan sudah merupakan sumber kesulitan bagi anak-anak maupun orang tua. Dibandingkan dengan bilangan asli, sejarah

¹⁴ RJ. Soenarjo, Matematika kelas 5 SD, Penerbit Pusat Perbukuan (Depdiknas: 2007), h. 280

¹⁵Ibid, pp. 4

perkembangan notasinya sangat lambat, dan algoritma untuk menghitung pecahan sangat banyak dan sulit. Kenyataan bahwa bilangan pecahan dicatat dengan dua bilangan cacah hanya merupakan salah satu dari beberapa sumber kesulitan. Setiap bilangan pecahan dapat diucapkan dalam bentuk tak terhingga banyaknya ($\frac{2}{3} = \frac{4}{6} = \frac{6}{9} = \frac{8}{12} \dots$) adalah sukar mengolah sepasang bilangan. Untuk ditambahkan atau dikurangkan, bilangan pecahan harus dinyatakan dalam penyebut yang sama.

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar (SD)

Anak sekolah dasar pada umumnya berumur 6 – 12 tahun. Pada tahap ini anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Hal ini ditemukan Jean Piaget yang mengklasifikasi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap. Pertama, tahap senso-motor yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Kedua, tahap pra-operasional yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Ketiga, tahap konkret-operasional yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Keempat, tahap formal-operasional yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.¹⁶

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), p. 66

Pada periode berpikir konkrit ini anak hanya mampu berfikir dengan logika jika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkrit atau nyata saja, yaitu dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Demikian juga dalam memahami suatu konsep, anak sangat terikat kepada proses mengalami sendiri, artinya anak mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati anak, atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep itu. Oleh karena itu, anak hanya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang divisualkan, dan sangat sulit bagi anak untuk memahami masalah-masalah yang sifatnya verbal.¹⁷

Selain itu, pada periode konkrit operasional anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut sistem of operation (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri. Menurut Piaget, dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap kongnitif operasional pada usia 7-11 tahun, terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi tiga

¹⁷ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), p. 50

hal yakni: conservation, eddition of classes, dan multyplication of classes.¹⁸

Conservation (konservasi/pengekelan) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi. Eddition of classes (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang berkelas lebih rendah. Sedangkan multiplication of classes (pelipat gandaan golongan benda) yakni pengetahuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara memertahankan dimensi-dimensi benda untuk membentuk gabungan golongan benda.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti amati pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 11 Pagi Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan yang merupakan tempat pengambilan data penelitian bagi peneliti. Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika sebaiknya guru terlebih dahulu mengenal dan memahami karakteristik peserta didiknya, sehingga mempermudah proses belajar mengajar yang berlangsung.

Jadi, pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas

¹⁸ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996), p. 66

anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit. Inilah yang menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkrit operasional.

B. Acuan Teori Rancangan- rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan

1. Pengertian Pendekatan Realistik

a. Pengertian Pendekatan

Penggunaan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mendapat hasil yang optimal. Tanpa pendekatan yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Pendekatan dalam pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, dapat dijadikan pedoman bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan untuk siswa, dapat mempermudah proses belajar. Berikut dipaparkan pengertian pendekatan menurut para ahli, sehingga mempermudah untuk memahami lebih dalam tentang pendekatan.

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perubahan, atau cara mendekati yang telah dilakukan untuk mencapai sesuatu keberhasilan.¹⁹ Menurut Klien yang dikutip oleh Sanjaya, ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*).²⁰ Pendekatan yang digunakan seorang pendidik dalam pembelajaran sangatlah perlu diperhatikan dan penting dipahami sebab apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran akan menentukan bagaimana cara mencapainya dan tidak semua pendekatan pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan, sebab setiap pendekatan memiliki keunikan sendiri-sendiri.

Pendekatan merupakan salah satu komponen dalam strategi belajar mengajar. Russefendi menyatakan “pendekatan adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi itu, umum atau khusus dikelola.”²¹ Suatu pendekatan itu harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam suatu pengajaran. Apabila suatu

¹⁹ Lukman Ali, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1991), h. 218.

²⁰ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2007), h. 253.

²¹ Russefendi, E.T, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 1991), p.240.

pendekatan itu sesuai dengan materi yang diajarkan maka akan tercapai pula tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Suherman dan Winataputra, menambahkan bahwa “pendekatan belajar mengajar merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan belajar mengajar.”²² Pendekatan juga merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan suatu pendekatan akan berbeda dengan pembelajaran yang biasanya ada di sekolah.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas yang dimaksud dengan pendekatan dalam penelitian ini adalah adalah sebuah teknik mengajar atau taktik yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai keberhasilan.

b. Pengertian Pendekatan Realistik

Pendekatan Realistik adalah suatu pendekatan atau cara pembelajaran matematika berdasarkan gagasan-gagasan yang digali dan dikembangkan oleh Freudental. Freudental berpandangan sebagai berikut: (1) Matematika harus dikaitkan dengan hal nyata bagi murid; (2) Matematika harus dipandang sebagai suatu aktivitas manusia.²³ Dengan prinsip

²²Erman Suherman dan Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta: UT, Depdikbud, 1992), p.220.

²³ Asmin, Implementasi PMR, [http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=26;pp. 2 \(23 september 2008\)](http://www.duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=26;pp. 2 (23 september 2008)

Freudenthal's didactical phenomenology bahwa belajar harus mulai dari suatu masalah kontekstual yang pada akhirnya memunculkan konsep matematika yang harus dipelajari dan digunakan. Lebih lanjut, dengan menggunakan prinsip *guided reivention* melalui *progressive mathematizations*, siswa digiring secara didaktik dan efisien dari suatu level berpikir ke level berikutnya melalui matematisasi.²⁴

Dengan demikian pendekatan Realistik harus dekat dengan siswa dan berhubungan dengan situasi kehidupan riil sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, guru harus memulai mengaitkan masalah dengan dunia nyata siswa. Konsep matematika muncul dari proses matematisasi yaitu dimulai dari penyelesaian yang berkaitan dengan konteks (*context-link solution*), kemudian secara perlahan siswa mengembangkan alat dan pemahaman matematika ke tingkat yang lebih formal serta dapat mendorong terjadinya interaksi di kelas, sehingga mengarah pada level berpikir matematika yang lebih tinggi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Eve Torrence, dalam artikelnya disebutkan bahwa matematika dihantarkan pada konteks pada matematika (*...the mathematics is intriduced in the context of carefully chosen problem*).²⁵

²⁴ Ibid;pp. 2

²⁵ Eve Torrence, Realistics Math makes Sense for Student, http://educationupdate.com/archives/2002/dec02/issue/spot_mathtorrence.html. (12 Februari 2009)

Menurut Treffers yang dikutip oleh Asmin, pendekatan Realistik dapat dilakukan dua pendekatan yaitu matematisasi horisontal dan vertikal.²⁶ Matematisasi horisontal adalah matematisasi pengalaman matematis dan realitas, sedangkan matematisasi vertikal adalah matematisasi matematika. Dengan kata lain, matematisasi horisontal adalah proses menghasilkan pengetahuan (konsep, prinsip, model) matematis dari masalah konsep, prinsip, model matematis baru dari pengetahuan matematika.

Berangkat dari pemikiran yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat dideskripsikan bahwa pendekatan matematika realistik adalah suatu cara atau proses pembelajaran matematika yang dimulai dari dunia nyata (real world) untuk mengembangkan ide, prinsip, model dan konsep matematika dengan matematisasi horisontal dan vertikal, sehingga siswa dapat mengkonstruksi konsep-konsep/prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Menurut Kresensia Sinaga dalam hasil penelitian bahwa pembelajaran matematika yang baik bersumber pada kehidupan sehari-hari/dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk pengenalan konsep, berhitung, dan pemecahan masalah di dalam kehidupan agar menjadi efektif dan efisien.

²⁶ Ibid, pp. 32

Dilihat dari hasil penelitiannya terbukti berhasil bahwa hasil pembelajaran meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan apabila pembelajaran matematika menggunakan pendekatan realistik siswa akan senang belajar dan hasil belajarnya pun meningkat.

D. Pengembangan Konseptual Penelitian Tindakan

Berdasarkan pembahasan kerangka teoritis diatas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan realistik sangat baik jika dimanfaatkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, karena pendekatan realistik ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar belajar siswa. Hal ini didasari pada beberapa alasan bahwa pendekatan realistik bukanlah belajar yang bersifat abstrak dan siswa pasif melainkan dengan pendekatan realistik akan mampu memotivasi siswa belajar aktif dengan berbagai kegiatan yang kreatif dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan yang bersifat konkrit dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan matematika realistik, sikap belajar siswa tidak dengan hafalan dan hayalan namun dituntut siswa langsung dengan kenyataan, memperagakan, keingintahuannya jelas terlihat, rasa tanggung jawab, mandiri terhadap temuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa penggunaan realistik pada proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis tindakan yang dapat dibuat untuk dugaan sementara dari hasil penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: “jika pembelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan pecahan diberikan dengan menggunakan pendekatan realistik maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat.”